

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI SEMANGKA MITRA DAN NON MITRA
DI KECAMATAN TUMIJAJAR KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

*(The Income Analysis of Partnership and Non-Partnership Watermelon Farming in Tumijajar Subdistrict
West Tulang Bawang Regency)*

Annida Ubaidillah, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Maya Riantini

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The objectives of this study are to know the implementation of watermelon farming on partnership and to compare the income of partner and non-partner watermelon farming in West Tulang Bawang Regency. The location of this study is chosen purposively in Tumijajar Subdistrict Tulang Bawang Barat Regency. The number of respondents is 65 farmers selected using census method. The data of this research were collected in January-April 2019. The partnership program is analyzed using descriptive qualitative and comparison of income of watermelon farmers on partnership and non-partnership is analyzed using income analysis. The results showed that the implementation of partnerships that are applied in watermelon farming in CV Salim Abadi is able to achieve production targets, plant care, group dynamics, discipline and discuss the sustainability of partnership programs. The average income obtained by partner watermelon farmers in Tumijajar Subdistrict is greater than non-partner watermelon farmers.

Key words: income, partner, watermelon

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja yang berbasis pedesaan. Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang terdiri atas tanaman buah-buahan, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat-obatan. Rataan pertumbuhan tanaman buah-buahan, sayuran, obat-obatan dan tanaman hias berturut-turut sebesar 0,14%, 5,54%, 7,89% dan 5,78% setiap tahun (Direktorat Jenderal Hortikultura 2012). Mengacu pada kenyataan tersebut, maka perlu adanya upaya perbaikan pada sektor pertanian untuk memperbaiki berbagai persoalan sosial ekonomi bangsa, sekaligus sebagai bentuk keberpihakan nyata pada ekonomi kerakyatan.

Salah satu komoditas buah-buahan yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia adalah semangka. Semangka (*Citrullus vulgaris. Schard*) merupakan salah satu buah potong yang terpenting di Indonesia bersama pepaya dan melon (Sobir dan Siregar 2010). Hal ini terlihat pada ketersediaan semangka pada *supermarket modern*, toko buah besar, hingga kios buah pinggir jalan sepanjang tahun. Buah semangka mempunyai arti penting bagi perkembangan dan pengembangan sosial ekonomi rumah tangga maupun negara. Pengembangan budidaya komoditas semangka di Indonesia mempunyai prospek cerah yang dapat

mendukung upaya peningkatan pendapatan petani pengentasan kemiskinan, perbaikan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, pengurangan impor, dan peningkatan ekspor non migas.

Buah semangka memiliki daya tarik khusus dimata penikmatnya dan sangat disukai oleh masyarakat Indonesia. Warna daging buah semangka merah atau kuning, serta memiliki konsistensi daging buah remah berair. Buahnya tergolong mengandung banyak air (sekitar 92%) dan mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi (Kalie 2008). Buah semangka yang manis sangat nikmat disantap saat haus dan musim panas. Pengembangan tanaman semangka di Indonesia mempunyai prospek baik dilihat dari segi sumber daya lahan dan manusia. Pengembangan ini diharapkan mampu meningkatkan produksi dan mempercepat pembangunan ekonomi masyarakat.

Usahatani semangka bertujuan untuk memperoleh pendapatan. Manfaat utama pendapatan tersebut adalah untuk menjamin keberlanjutan usahatani semangka di musim tanam berikutnya. Sisanya digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pangan, sandang dan papan. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani semangka.

Keberhasilan dalam berusaha secara umum ditentukan oleh biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh dalam satu musim tanam. Oleh karena itu, petani perlu melakukan kegiatan usahatani semangka secara optimal untuk meningkatkan pendapatan usahatani.

Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan kabupaten yang memiliki petani semangka mitra dan non mitra. CV Salim Abadi merupakan salah satu perusahaan perseorangan yang bergerak di bidang penyaluran dan peminjaman sarana produksi kepada petani semangka. Adanya kemitraan yang dijalankan antara petani mitra dengan CV Salim Abadi memberikan dampak positif bagi kedua pihak. Manfaat yang diterima petani mitra adalah pelayanan dan bimbingan teknis yang bertujuan untuk membantu petani dalam mengefisienkan sarana produksi petani yang digunakan untuk kelangsungan usahatani semangka. Berbeda halnya dengan petani non mitra yang dirasa masih kurang dalam mengefisienkan penggunaan sarana produksi usahatani. Data dalam pembukuan CV Salim Abadi (2018) menunjukkan bahwa pada tahun 2017 jumlah produksi semangka mitra lebih tinggi 14,28% dibandingkan dengan produksi semangka non mitra. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pelaksanaan kemitraan usahatani semangka dan membandingkan pendapatan usahatani semangka mitra dan non mitra di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah yang memiliki petani semangka mitra dan non mitra. Petani semangka mitra di Kecamatan Tumijajar melakukan kemitraan dengan CV Salim Abadi. Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-April 2019.

Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus dengan pertimbangan bahwa populasi petani semangka di Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat kurang dari 100 orang. Berdasarkan pada ketentuan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2002), yang mengatakan bahwa sampling jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 18 petani mitra dan 47 petani non mitra di Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pelaksanaan kemitraan antara petani semangka mitra dengan perusahaan CV Salim Abadi dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif yang dilihat berdasarkan cara pelaksanaan kemitraan antara petani dan perusahaan, ada tidaknya kendala yang dihadapi dalam bermitra, manfaat yang diperoleh pada saat menjalani kerjasama dan surat kontrak antara petani mitra dengan perusahaan CV Salim Abadi.

Analisis pendapatan dilakukan untuk membandingkan pendapatan usahatani semangka petani mitra dan non mitra. Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi yang dikeluarkan petani. Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} \dots\dots\dots(1)$$

- Keterangan:
 π = Pendapatan (Rp)
 Y = Hasil produksi (Kg)
 P_y = Harga hasil produksi (Rp)
 X_i = Faktor produksi (i=1,2,3,...,n)
 P_{x_i} = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

Analisis nisbah penerimaan dan biaya untuk mengetahui keuntungan relatif usahatani yaitu:

$$R/C = TR/TC \dots\dots\dots(2)$$

- Keterangan:
 R/C = Nisbah penerimaan dengan biaya
 TR = *Total revenue* (penerimaan total) (Rp)
 TC = *Total cost* (biaya total petani) (Rp)

- Kriteria pengukuran :
 Jika R/C > 1, maka usahatani menguntungkan.
 Jika R/C = 1, maka usahatani impas.
 Jika R/C < 1, maka usahatani mengalami kerugian.

Analisis uji beda rata-rata pendapatan antara usahatani semangka mitra dan non mitra di Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan dengan uji beda atau uji T (*Independent Sample T-test*) dengan program SPSS versi 24. Hal tersebut sama dengan alat analisis penelitian Putri, Abidin, dan Kasymir (2018).

Hipotesis penelitian sebagai berikut:

$$H_0 : P_{sm} = P_{sn}$$

Tidak ada perbedaan pendapatan per hektar usahatani semangka antara petani mitra dengan petani non mitra.

$$H_1 : P_{sm} \neq P_{sn}$$

Ada perbedaan pendapatan per hektar usahatani semangka antara petani mitra dengan petani non mitra.

Keterangan :

P_{sm} = Pendapatan per hektar usahatani semangka mitra

P_{sn} = Pendapatan per hektar usahatani semangka non mitra

Jika varians sama, maka t-hitung dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{\mu_x - \mu_y}{\sqrt{\frac{1}{n_x} + \frac{1}{n_y}}} S = \frac{(n_x - 1)S_x + (n_y - 1)S_y}{n_x + n_y - 2} \dots\dots\dots(3)$$

$$db = n_x + n_y - 2 \dots\dots\dots(4)$$

Jika varians berbeda, maka t-hitung dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$t - \text{hitung} = \frac{\mu_x - \mu_y}{\sqrt{w_x + w_y}} \dots\dots\dots(5)$$

$$W_x = \frac{S_y^2}{S_x^2} \dots\dots\dots(6)$$

$$W_y = \frac{S_x^2}{S_y^2} \dots\dots\dots(7)$$

$$db = n_x + n_y - 2 \dots\dots\dots(8)$$

Keputusan:

Jika t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak

Jika t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik adalah sifat kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya (Agus, Rangga dan Viantimala 2017). Mayoritas usia petani mitra dan non mitra berkisar antara 37-46 tahun dengan rata-rata usia adalah 43 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa usia petani termasuk dalam usia produktif. Golongan usia produktif tersebut menunjukkan bahwa petani dianggap cukup potensial untuk mengelola usahatani dengan lebih baik, karena kemampuan fisik yang masih kuat.

Sebagian besar petani semangka baik mitra maupun non mitra memiliki pengalaman

berusahatani 4-5 tahun. Umumnya petani semangka telah lama berprofesi sebagai petani semangka dengan alasan bahwa usahatani semangka merupakan usahatani yang cukup mudah dilakukan. Petani juga lebih berpengalaman dalam usahatani semangka dari pada usahatani lainnya. Pengalaman yang cukup lama tersebut menjadikan mereka lebih paham terhadap usahatani semangka.

Petani semangka mitra dan non mitra memiliki tanggungan keluarga sekitar 3-4 jiwa sebesar 50,00% persen untuk petani mitra dan 61,70% petani non mitra. Hal ini berarti mayoritas rumah tangga petani telah sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang memiliki kriteria jumlah anggota keluarga ideal maksimal 4 orang. Banyaknya anggota keluarga petani mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga untuk kegiatan usahatani.

Mayoritas luas lahan garapan petani mitra di Kecamatan Tumijajar pada MT 1 berkisar antara 1-5 ha sebesar 50,00%, sedangkan petani non mitra pada MT 1 memiliki luas lahan berkisar antara 1-3 ha sebesar 76,59%. Luas lahan pada MT 2 dan MT 3 pada petani mitra dan non mitra tidak memiliki perbedaan. Mayoritas luas lahan garapan petani mitra pada MT 2 dan MT 3 berkisar antara 3,10-5,00 ha sebesar 50,00%, sedangkan petani non mitra pada MT 2 dan MT 3 memiliki luas lahan berkisar antara 1-3 ha sebesar 46,81%. Sebagian besar lahan yang diusahakan petani mitra dan non mitra adalah sewa. Petani harus membayar uang sewa lahan yang sudah disepakati bersama dengan pemilik lahan. Mayoritas petani semangka di Kecamatan Tumijajar berpendidikan SMP dengan jumlah petani mitra sebanyak 50,00% dan petani non mitra 40,40%. Tingkat pendidikan formal merupakan potensi besar yang dapat mendukung petani dalam menjalankan usahatannya.

Pelaksanaan Kemitraan Usahatani Semangka

Pola kemitraan yang diterapkan oleh CV Salim Abadi dengan petani semangka di Kecamatan Tumijajar adalah pola inti plasma. Pola kemitraan inti plasma merupakan pola hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pasaribu, Hasanuddin, dan Nurmayasari (2013) yang menyatakan bahwa pola kemitraan inti plasma dilakukan oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Bangun Rejo dan PT Perkebunan Nusantara (PTPN) VII. CV Salim Abadi dan

PTPN VII sama-sama bertindak sebagai perusahaan inti yang melakukan pembinaan terhadap petani selaku plasma.

CV Salim Abadi dan petani dalam pelaksanaan kemitraan membuat kontrak kemitraan dalam hal budidaya dan pemasaran semangka yang disepakati oleh kedua belah pihak. Petani mitra akan melaksanakan kegiatan budidaya untuk memenuhi kebutuhan pemasaran CV Salim Abadi dengan luas lahan dan lokasi budidaya ditentukan perusahaan. Seluruh hasil budidaya semangka akan dipasarkan perusahaan, dimana bentuk dan teknis pemasarannya ditentukan oleh perusahaan. Paket kredit antara perusahaan dengan petani mitra meliputi pembiayaan tunai dan non tunai. Pembiayaan tunai berupa sewa lahan, bajak lahan, dan bantuan biaya lain seperti biaya tanam dan panen. Pembiayaan non tunai berupa sarana produksi dan mesin sedot air (Alkon). Keuntungan perusahaan yang diperoleh dari paket kredit berupa bunga sebesar 10% ditujukan terhadap biaya benih, pupuk, dan pestisida. Pembayaran seluruh pembiayaan oleh petani mitra akan dibayarkan dengan hasil pemasaran semangka setelah panen atas persetujuan kedua belah pihak. Apabila dalam sekali panen petani dapat melunasi seluruh pembiayaan paket kredit, maka petani akan mendapatkan kembalian (*cash back*) sebesar 10% dari jumlah pembiayaan non tunai. Namun, apabila petani tidak dapat melunasi seluruh pembiayaan dalam satu kali panen, maka jumlah

pembiayaan yang tidak terbayarkan akan diakumulasikan jumlahnya dengan pembiayaan budidaya selanjutnya. Pada kemitraan ini, petani masih menjadi pihak yang lemah karena pelaksanaan budidaya dan pemasaran buah semangka dikuasai oleh perusahaan. Petani tidak dapat menentukan volume produksinya sendiri, karena lahan dan lokasi budidaya telah ditentukan perusahaan. Petani juga tidak dapat menjual buah semangka dengan harga jual yang tinggi, karena harga jual semangka telah ditetapkan oleh perusahaan. Alternatif perbaikan pola kemitraan yang sebaiknya diterapkan adalah pola kerjasama operasional agribisnis, dimana kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Keragaan Usahatani Semangka

Benih semangka yang digunakan oleh petani mitra dan non mitra di Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah benih dengan jenis Ovala 89, Juve, Prime, dan Inul. Berdasarkan Tabel 1 dan 2 diketahui bahwa biaya benih yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra.

Tabel 1. Sarana produksi usahatani semangka mitra tahun 2019

Uraian	Satuan	Mitra					
		MT 1		MT 2		MT 3	
		Jml/ha	Nilai (Rp/ha)	Jml/ha	Nilai (Rp/ha)	Jml/ha	Nilai (Rp/ha)
A. Benih							
Ovala 89	Kg	0,09	1.432.117,53	0,11	1.882.222,22	0,11	1.882.222,22
Juve	Kg	0,06	1.103.343,47	0,05	833.555,56	0,05	833.555,56
Prime	Kg	0,09	1.697.923,00	0,08	1.452.000,00	0,08	1.452.000,00
Inul	Kg	0,02	172.374,20	0,02	159.330,37	0,02	159.330,37
B. Jumlah		0,26	4.405.758,19	0,26	4.327.108,15	0,26	4.327.108,15
C. Pupuk							
Kandang	Kg	3.457,45	1.140.957,45	3.277,78	1.081.666,67	3.268,52	1.078.611,11
Fertiphos	Kg	97,52	300.354,61	100,00	308.000,00	100,00	308.000,00
Mutiara	Kg	100,05	968.490,37	100,00	968.000,00	100,00	968.000,00
NPK Bass	Kg	501,52	4.744.376,90	500,00	4.730.000,00	500,00	4.730.000,00
NPK Glower	Kg	50,24	530.496,45	51,85	547.555,56	51,85	547.555,56
NPK Paktani	Kg	149,86	1.071.534,11	148,77	1.063.672,84	148,77	1.063.672,84
KNO	Kg	100,05	2.289.159,07	100,00	2.288.000,00	100,00	2.288.000,00
D. Jumlah		4.456,69	11.045.368,96	4.278,40	10.986.895,06	4.269,14	10.983.839,51
E. Pestisida							
Antracol	Kg	2,00	264.133,74	2,00	264.000,00	2,00	264.000,00
Score	Liter	0,25	169.866,60	0,23	149.067,90	0,23	149.067,90
Equation	Kg	0,10	96.960,49	0,07	67.894,44	0,07	67.894,44
Nepos	Kg	1,01	167.173,25	0,67	105.486,11	0,80	126.388,89
Delsene	Kg	0,39	86.187,10	0,22	45.387,65	0,22	44.888,89
F. Jumlah		3,75	784.321,18	3,20	631.836,11	3,33	652.240,12

Tabel 2. Sarana produksi usahatani semangka non mitra tahun 2019

Uraian	Satuan	Non Mitra					
		MT 1		MT 2		MT 3	
		Jml/ha	Nilai (Rp/ha)	Jml/ha	Nilai (Rp/ha)	Jml/ha	Nilai (Rp/ha)
A. Benih							
Ovala 89	Kg	0,14	2.126.930,92	0,14	2.093.823,48	0,13	1.964.787,52
Juve	Kg	0,03	497.741,18	0,02	374.720,42	0,03	250.055,21
Prime	Kg	0,07	1.201.071,12	0,08	1.113.410,10	0,09	1.221.686,83
Inul	Kg	0,02	158.554,36	0,02	159.201,70	0,02	159.201,70
B. Jumlah		0,26	3.984.297,58	0,26	3.741.155,70	0,27	3.595.731,26
C. Pupuk							
Kandang	Kg	3.159,79	947.937,92	3.016,86	917.895,91	3.020,59	906.176,52
Fertiphos	Kg	107,04	301.074,99	99,96	282.014,40	101,82	285.106,38
Mutiara	Kg	100,55	886.156,88	99,96	881.135,49	100,39	883.431,78
NPK Bass	Kg	392,74	3.381.764,82	395,14	3.400.698,44	395,28	3.399.409,30
NPK Glower	Kg	49,55	476.928,13	49,61	476.228,71	49,61	477.495,27
NPK Paktani	Kg	148,62	966.949,78	145,24	944.041,41	145,24	945.184,76
KNO	Kg	50,28	522.879,63	50,75	527.843,09	50,75	528.599,01
D. Jumlah		4.008,57	7.483.692,15	3.857,52	7.429.857,46	3.863,68	7.425.403,03
E. Pestisida							
Antracol	Kg	2,05	247.449,72	1,58	191.456,42	1,56	188.515,74
Score	Liter	0,26	165.004,93	0,20	121.455,96	0,21	132.249,89
Equation	Kg	0,10	89.842,61	0,09	85.421,80	0,09	84.389,52
Nepos	Kg	0,99	149.488,08	0,88	132.176,75	0,88	132.270,09
Delsene	Kg	0,34	68.055,96	0,24	48.233,78	0,17	34.912,72
F. Jumlah		3,75	719.841,31	2,99	578.744,71	2,91	572.337,96

Hal ini karena petani mitra mendapatkan benih semangka dari perusahaan mitra yaitu CV Salim Abadi dengan harga 10% lebih mahal dibandingkan dengan harga benih petani non mitra yang dibeli dari kios-kios pertanian di lingkungan dekat dengan tempat tinggal.

Salah satu *input* yang memegang peranan penting dalam meningkatkan produksi adalah pupuk (Pamuncak, Arifin, dan Kasymir 2018). Pupuk yang digunakan oleh petani semangka mitra dan non mitra dalam pembudidayaan semangka yaitu pupuk kandang, pupuk Ferthipos, pupuk Mutiara, pupuk NPK Bass, pupuk NPK Glower, pupuk NPK Paktani 1515, dan pupuk KNO Putih yang dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa biaya pupuk yang dikeluarkan petani semangka mitra pada setiap musim tanam lebih besar dibandingkan dengan petani semangka non mitra. Harga pupuk petani mitra 10% lebih mahal dibandingkan harga pupuk petani non mitra. Pengetahuan petani tentang kegunaan pupuk, waktu pemupukan dan dosis pupuk yang dianjurkan untuk tanaman semangka berpengaruh pada hasil yang diperoleh petani. Apabila pupuk digunakan secara tepat guna, tepat sasaran, tepat waktu dan tepat dosis, maka akan memperoleh hasil yang maksimal.

Pengaplikasian pestisida dilakukan dengan menggunakan saluran *drip* atau secara manual dengan menggunakan *sprayer*. Seluruh petani

mitra mengaplikasikan pestisida dengan saluran *drip*. Sementara itu, sebesar 75,00% petani non mitra mengaplikasikan pestisida menggunakan saluran *drip*, sisanya sebesar 25,00% petani masih mengaplikasikan pestisida secara manual. Pada Tabel 1 dan 2 terlihat bahwa biaya pestisida baik petani mitra maupun petani non mitra pada MT 1 lebih besar daripada MT 2 dan MT 3. Hal ini karena pada MT 1 (September-Desember 2017) banyak hama yang menyerang tanaman.

Hama yang biasa menyerang tanaman semangka yaitu jamur, ulat daun, ulat tanah, cendawan dan lalat buah. Penyakit tanaman yang menyerang tanaman adalah busuk batang, busuk daun dan busuk buah. Pestisida yang digunakan untuk menanggulangi hama pada tanaman semangka adalah Antracol, Score, Equation, Nepos, dan Delsene mix. Seperti halnya pupuk, harga pestisida petani mitra 10% lebih mahal dibandingkan harga pestisida petani non mitra. Penggunaan pestisida harus sesuai anjuran yang terdapat pada komposisi dalam bungkus pestisida, agar tidak berdampak buruk pada tanaman.

Petani semangka mitra dan non mitra menggunakan mulsa plastik dalam budidaya semangka. Tujuan penggunaan mulsa adalah untuk menghindari kehilangan air melalui penguapan, menekan pertumbuhan gulma yang ada di sekitar tanaman, menaikkan suhu dan menurunkan kelembaban udara di sekitar tanaman.

Tabel 3. Tenaga kerja usahatani semangka mitra dan non mitra tahun 2019

Uraian	Musim (HKP/ha)											
	MT 1				MT 2				MT 3			
	Mesin	DK	LK	Jml HKP	Mesin	DK	LK	Jml HKP	Mesin	DK	LK	Jml HKP
A. Mitra												
1. Pengolahan Lahan	13,57	0,00	0,00	13,57	13,57	0,00	0,00	13,57	13,57	0,00	0,00	13,57
2. Pembuatan Bedengan dan Penutupan Mulsa	0,00	0,71	3,28	3,99	0,00	0,49	3,28	3,78	0,00	0,49	3,28	3,78
3. Pembuatan Lubang di <i>Polybag</i>	0,00	0,13	0,66	0,79	0,00	0,10	0,71	0,81	0,00	0,16	0,66	0,81
4. Penanaman Bibit Semangka	0,00	0,39	0,97	1,37	0,00	0,30	0,98	1,28	0,00	0,30	0,98	1,28
5. Pemupukan, Penyiangan, dan Pemberantasan HPT	0,00	0,00	33,95	33,95	0,00	0,00	3,15	3,15	0,00	0,00	31,48	31,48
6. Panen	0,00	0,69	3,71	4,41	0,00	0,36	2,98	3,33	0,00	0,37	2,95	3,32
7. Pasca Panen	0,00	0,22	0,89	1,11	0,00	0,14	0,91	1,05	0,00	0,14	0,90	1,04
B. Jumlah	13,57	2,14	43,47	59,18	13,57	1,39	12,02	26,98	13,57	1,46	40,26	55,29
C. Non Mitra												
1. Pengolahan Lahan	13,31	0,00	0,00	13,31	10,48	0,00	0,00	10,48	10,48	0,00	0,00	10,48
2. Pembuatan Bedengan dan Penutupan Mulsa	0,00	0,17	3,69	3,86	0,00	0,13	3,70	3,83	0,00	0,14	3,75	3,88
3. Pembuatan Lubang di <i>Polybag</i>	0,00	0,34	0,60	0,94	0,00	0,21	0,45	0,66	0,00	0,21	0,44	0,66
4. Penanaman Bibit Semangka	0,00	0,71	0,63	1,34	0,00	0,44	0,54	0,98	0,00	0,44	0,54	0,98
5. Pemupukan, Penyiangan, dan Pemberantasan HPT	0,00	0,00	34,70	34,70	0,00	0,00	26,40	26,40	0,00	0,00	26,27	26,27
6. Panen	0,00	0,88	3,40	4,28	0,00	0,66	2,49	3,15	0,00	0,66	2,49	3,15
7. Pasca Panen	0,00	0,34	1,51	1,85	0,00	0,20	0,81	1,01	0,00	0,20	0,81	1,01
D. Jumlah	13,31	2,44	44,53	60,29	10,48	1,64	34,39	46,51	10,48	1,65	34,30	46,43

Hal tersebut dapat menghambat munculnya hama dan penyakit, melindungi tanah dari terpaan hujan, erosi, menjaga struktur, serta menambah kesuburan tanah. Penggunaan mulsa plastik disesuaikan dengan kebutuhan lahan budidaya semangka. Biasanya dalam satu hektar, lahan membutuhkan empat gulung mulsa plastik.

Penggunaan tenaga kerja usahatani semangka mitra dan non mitra banyak berasal dari luar keluarga (LK) dengan upah per HKP Rp70.000,00. Tenaga kerja tersebut terdiri dari tenaga pria dan wanita yang disamaratakan dalam satuan Hari Kerja Pria (HKP). Berdasarkan Tabel 3, kegiatan pemupukan, penyiangan dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman (HPT) menggunakan tenaga kerja terbanyak di setiap musim tanam, baik pada kelompok petani mitra maupun non mitra. Kegiatan pengolahan lahan dilakukan dengan menggunakan mesin traktor. Pemanenan semangka dilakukan dengan cara memetik buah dari tanaman, lalu dimasukkan ke dalam truk. Buah semangka harus dipanen secara serentak dan dalam waktu singkat. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas buah semangka. Kegiatan pascapanen meliputi kegiatan pembersihan lahan dari sisa-sisa tanaman.

Pendapatan Usahatani Semangka Mitra dan Non Mitra

Pendapatan terbagi menjadi pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani semangka mitra dan non mitra di Kecamatan Tumijajar pada ketiga musim tanam (MT) berbeda-beda. Pada MT 3, pendapatan petani semangka baik mitra maupun non mitra lebih tinggi dibandingkan dengan MT 1 dan MT 2. Hal ini karena pada MT 1 dan MT 2 terjadi cuaca buruk dan banyak hama yang menyerang tanaman. Akibatnya, banyak tanaman yang rusak dan buah-buah semangka membusuk, sehingga produksi sedikit. Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani semangka mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra. Hal ini karena manajer sekaligus pemilik dari perusahaan mitra beserta staf bagian pembudidayaan semangka turun langsung ke lapangan untuk mengawasi sekaligus memberi solusi dan arahan kepada petani semangka mitra terkait budidaya semangka. Adanya pengawasan dari berbagai pihak ternyata dapat berpengaruh terhadap besarnya produksi semangka.

Tabel 4. Rata-rata pendapatan per hektar usahatani semangka mitra dan non mitra tahun 2019

Uraian	Nilai (Rp/ha)					
	Mitra			Non Mitra		
	MT 1	MT 2	MT 3	MT 1	MT 2	MT 3
A. Penerimaan	47.105.158,73	49.926.697,53	52.727.546,30	40.751.324,75	39.604.770,64	44.151.388,16
B. Biaya Tunai						
1. Benih	3.965.182,37	3.894.397,33	3.894.397,33	3.984.297,58	3.741.155,70	3.595.731,26
2. Pupuk	9.940.832,07	9.888.205,56	9.885.455,56	7.483.692,15	7.429.857,46	7.425.403,03
3. Obat-obatan	705.889,06	568.652,50	587.016,11	719.841,31	578.744,71	572.337,96
4. TKLK	3.042.890,92	2.824.475,31	2.817.993,83	3.117.130,57	3.055.858,23	3.048.101,74
5. TKM	949.679,16	950.000,00	950.000,00	931.728,36	931.625,85	931.625,85
6. Biaya Lain-lain	12.790.493,08	10.741.283,95	10.740.185,19	13.064.769,75	10.945.363,31	10.943.287,26
7. Pajak PBB	0,00	0,00	0,00	3.276,50	2.578,81	2.578,81
8. Sewa Lahan	1.164.302,60	1.163.477,37	1.163.477,37	1.039.177,11	1.063.624,29	1.063.624,29
9. Bunga Kredit 10 %	1.623.544,83	1.594.583,93	1.596.318,78	0,00	0,00	0,00
C. Total Biaya Tunai	34.182.814,08	31.625.075,95	31.634.844,16	30.343.913,33	27.748.808,35	27.582.690,19
D. Biaya Diperhitungkan						
1. TKDK	149.864,91	97.253,09	102.006,17	171.123,58	145.824,97	146.627,86
2. Sewa Lahan	0,00	0,00	0,00	120.445,93	94.798,42	94.798,42
3. Penyusutan Alat	110.166,80	80.544,17	80.544,17	131.531,14	103.523,16	103.523,16
E. Total Biaya Diperhitungkan	260.031,71	177.797,26	182.550,34	423.100,65	344.146,55	344.949,44
F. Biaya Total (C+E)	34.442.845,79	31.802.873,20	31.817.394,50	30.767.013,98	28.092.954,90	27.927.639,63
G. Pendapatan Atas Biaya Tunai (A-C)	12.922.344,65	18.301.621,58	21.092.702,14	10.407.411,42	11.855.962,28	16.568.697,96
H. Pendapatan Atas Biaya Total (A-F)	12.662.312,94	18.123.824,33	20.910.151,80	9.984.310,77	11.511.815,74	16.223.748,53
I. R/C Atas Biaya Tunai (A/C)	1,38	1,58	1,67	1,34	1,43	1,60
J. R/C Atas Biaya Total (A/F)	1,37	1,57	1,66	1,32	1,41	1,58

Pendapatan tertinggi yang diterima petani mitra dan non mitra di Kecamatan Tumijajar pada saat MT 3. Pendapatan yang diterima petani mitra atas biaya tunai sebesar Rp21.092.702,14 per hektar. Pendapatan yang diterima petani non mitra atas biaya tunai sebesar Rp16.568.697,96 per hektar. Selisih pendapatan terbesar antara petani semangka mitra dan non mitra adalah 12,01%. Pendapatan terendah yang diterima petani mitra dan non mitra pada saat MT 1 dengan besar pendapatan atas biaya tunai berturut-turut adalah Rp12.922.344,65 dan Rp10.407.411,42 per hektar. Selisih pendapatan terendah antara petani mitra dan non mitra adalah 10,78%.

Analisis nisbah penerimaan dan biaya dilakukan untuk mengetahui keuntungan relatif usahatani semangka petani mitra dan non mitra. Rata-rata nisbah penerimaan usahatani semangka mitra pada MT 1, MT 2, dan MT 3 per luas lahan satu hektar berturut-turut adalah sebesar 1,38, 1,58, dan 1,67. Rata-rata nisbah penerimaan usahatani semangka non mitra pada MT 1, MT 2, dan MT 3 per luas lahan satu hektar berturut-turut adalah sebesar 1,34, 1,43, dan 1,60. Nilai tersebut berarti usahatani semangka yang dilakukan petani mitra dan non mitra menguntungkan dengan nilai R/C pada masing-masing musim tanam lebih dari 1.

R/C terbesar yang diperoleh petani semangka mitra berada pada MT 3 (1,67) berarti setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani semangka akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1.670,00 dengan margin keuntungan sebesar Rp670,00. R/C terbesar yang diperoleh petani non mitra juga berada pada MT 3 (1,60) berarti setiap Rp1.000,00 biaya yang dikeluarkan dalam usahatani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp1.600,00 dengan margin keuntungan sebesar Rp600,00.

Analisis Uji Beda Pendapatan Usahatani Semangka

Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara masing-masing kelompok data, sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh kemitraan petani terhadap pendapatan usahatani semangka di Kecamatan Tumijajar. Berdasarkan Tabel 5, diketahui bahwa hasil uji beda pendapatan usahatani petani semangka mitra dan non mitra pada MT 1, MT 2, dan MT 3 memiliki nilai sig (*2-tailed*) sebesar 0,000 dengan taraf kepercayaan sebesar 99 persen. Nilai sig (*2-tailed*) < 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani semangka mitra dan non mitra.

Tabel 5. Uji beda pendapatan usahatani semangka petani mitra dan non mitra di Kecamatan Tumijajar tahun 2019

	Pendapatan(Rp/ha)		T-hit	Sig
	Mitra	Non Mitra		
MT 1	12.922.344,65	10.407.411,42	3,991	0,000
			4,333	0,000
MT 2	18.301.621,58	11.855.962,28	7,573	0,000
			7,665	0,000
MT 3	21.092.702,14	16.568.697,96	4,856	0,000
			5,390	0,000

Perbedaan pendapatan usahatani semangka antara petani mitra dan non mitra disebabkan harga jual buah semangka petani non mitra lebih fluktuatif dan jumlah semangka yang dihasilkan petani mitra lebih banyak. Fluktuatifnya harga jual semangka pada petani non mitra disebabkan petani semangka non mitra tidak hanya menjual hasil panennya pada satu perusahaan atau pengumpul saja, tetapi ke beberapa pengepul yang ada di sekitar Kecamatan Tumijajar. Petani semangka mitra mendapatkan harga jual semangka yang tidak fluktuatif atau harga tetap petani semangka mitra telah memiliki pasar yang jelas yaitu CV Salim Abadi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Damayanti dan Tinaprilla (2009) yang mengatakan bahwa ada perbedaan penerimaan usahatani semangka antara petani mitra dan non mitra.

Faktor lain yang menjadi penyebab adanya perbedaan pendapatan tersebut adalah jumlah produksi semangka. Produksi semangka petani mitra lebih banyak dibandingkan dengan non mitra. Perbedaan jumlah produksi semangka, dikarenakan petani semangka mitra memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan petani non mitra tentang tata cara budidaya semangka, agar mendapatkan hasil yang optimal. Tambahan pengetahuan yang dimiliki petani semangka mitra didapatkan dari CV Salim Abadi.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kemitraan yang diterapkan dalam usahatani semangka di CV Salim Abadi meliputi pembiayaan budidaya semangka, budidaya semangka mulai dari penentuan volume produksi dan lokasi budidaya, teknik budidaya semangka, pemasaran buah semangka, serta pembahasan keberlanjutan program kemitraan. Pendapatan rata-rata yang diperoleh petani semangka mitra di Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat lebih besar dari pada petani semangka non mitra.

DAFTAR PUSTAKA

Agus GV, Rangga KK, dan Viantimala B. 2017. Kinerja dan pendapatan rumah tangga anggota kelompok tani nanas di Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 5 (1): 84-92. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index/JIA/article/1678/1504> [1 November 2019].

CV Salim Abadi. 2018. *Pembukuan CV Salim Abadi*. CV Salim Abadi. Tulang Bawang Barat.

Damayanti MN dan Tinaprilla N. 2009. Kajian keberhasilan pelaksanaan kemitraan dalam meningkatkan pendapatan antara petani semangka dengan CV Bimandiri di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. *Buletin Hortikultura*, 4 (1):67-83. <http://balitkabi.litbang.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2017/03/bpno4200203.pdf> [10 November 2018].

Direktorat Jenderal Hortikultura. 2012. *Statistik Produksi Hortikultura Tahun 2012*. <http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2016/02/Statistik-Produksi-Hortikultura-2012.pdf>. [2 Oktober 2019].

Kalie MB. 2008. *Bertanam Semangka (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Pamuncak R, Arifin B, dan Kasymir E. 2018. Peran penggunaan pupuk pada kinerja produksi tanaman pangan Indonesia. *JIIA*, 6 (3): 236-241. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index/JIA/article/3019/2408>. [2 Oktober 2019].

Pasaribu AI, Hasanuddin T, dan Nurmayasari I. 2013. Pola kemitraan dan pendapatan usahatani kelapa sawit kasus kemitraan antara PTPN VII dengan petani di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*, 1 (4): 358-367. <http://jurnalfp.unila.ac.id/index/JIA/article/71/65>. [15 Maret 2019].

Putri RE, Abidin Z, dan Kasymir E. 2018. Analisis perbedaan kinerja petani kakao mitra dan non mitra dengan PT Olam Indonesia di Kabupaten Pesawaran. *JIIA*, 6 (1): 79-85. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index/JIA/article/view/2502/2186>. [1 November 2019].

Sobir dan Siregar. 2010. *Budidaya Semangka Panen 60 Hari*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. CV Alfabeta. Bandung